



Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pak Melalui Model Pbl Kelas V Fase C SD Negeri 16 Sadaniang

Herman Herman¹, Dicky Aprianto², Hedwigis Dian Permatasari³
SD Negeri 16 Sadaniang¹, STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang²⁻³

Email: hermansag70@gmail.com¹, dickyaprianto3@gmail.com²

Abstract. From the initial observation of the learning process of Catholic Religious Education and Character Education at SD Negeri 16 Sadaniang, it showed a lack of student activity which affected the level of understanding and learning outcomes. This study aims to improve student activity in the learning process and student learning outcomes by using the Problem Based Learning model on the material Involved in Environmental Conservation at SD Negeri 16 Sadaniang, grade V (five) Phase C. By using the Classroom Action Research (CAR) design through four (4) stages, namely; planning, implementation, evaluation and reflection, it is expected to be able to overcome the problems that occur. The subjects of this study were grade V (five) students with a total of 5 students consisting of 3 boys and 2 girls. To obtain research data, Data Collection Techniques were carried out with several aspects, namely; conducting observations with the Pancasila Student Profile indicator; the dimension of mutual cooperation with sub-elements, namely positive interdependence, through cognitive learning outcome tests with the expectation of being proficient, competent, feasible and newly developing.

Keywords: Pancasila Student Profile (P3), Problem Based Learning, Activeness.

Abstrak. Dari pengamatan awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 16 Sadaniang menunjukkan kurangnya keaktifan siswa yang berpengaruh pada Tingkat pemahaman dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan di SD Negeri 16 Sadaniang kelas V (lima) Fase C. Dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui empat (4) tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang Perempuan. Untuk mendapatkan data penelitian, maka dilakukan Teknik Pengumpulan Data dengan beberapa aspek yaitu; melaksanakan observasi dengan indikator Profil Pelajar Pancasila; dimensi gotong royong dengan sub elemen yaitu saling ketergantungan positif, melalui tes hasil belajar kognitif dengan harapan mahir, cakap, layak dan baru berkembang.

kata kunci: Profil Pelajar Pancasila (P3), Problem Based Learning, Keaktifan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)”. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Dalam pelaksanaan pendidikan, diperlukan suatu kurikulum sebagai pedoman kerja dalam melaksanakan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum sudah mengalami perubahan berapa

kali sepanjang sejarah pendidikan, hingga saat ini yang terakhir dan masih diterapkan adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kita juga patut bersyukur dan berterima kasih bahwa di Indonesia, negara ikut mengambil bagian langsung dalam pengembangan pendidikan termasuk pendidikan keagamaan sebagai mana diatur dalam undangundang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama,...”. Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan membimbing peserta didik untuk memperteguh iman sesuai ajaran iman Katolik dengan selalu memperhatikan dan menghormati agama dan kepercayaan lain.

Sekolah Dasar Negeri 16 Sadaniang memiliki Visi yaitu “Terwujudnya Siswa Yang Terampil, Kreatif, Berbudi Pekerti Luhur” yang dijabarkan dalam misi sekolah yaitu “Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan pembelajaran”. Berkaitan dengan visi misi tersebut dalam pelaksanaannya belum mencapai hasil yang maksimal dikarenakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya pada materi “Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan, materi belum sepenuhnya bisa diserap dan dimengerti oleh siswa yang dapat kita lihat dari hasil belajar siswa khususnya saat diberikan tes secara tertulis. Hal ini disebabkan oleh faktor kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran karena metode yang disampaikan dalam pembelajaran sejauh ini lebih terpusat pada guru yaitu dengan metode ceramah. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru melalui ceramah dan penjelasan.

Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan komponen pokok dalam mata pembelajaran kurikulum merdeka. Tujuannya untuk menunjukkan kompetensi yang diharapkan bisa diraih siswa dalam mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun dimensi P3 yang diteliti pada siswa di SD Negeri 16 Sadaniang adalah bergotong royong. Dimensi ini dipilih karena dalam proses pembelajaran, siswa kurang aktif terlibat baik secara pribadi atau dalam

kelompok. Semangat gotong royong perlu dikembangkan agar siswa mampu berperan aktif dalam setiap aktivitas khususnya dalam pembelajaran agama Katolik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan agar pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Dalam model PBL, siswa dituntut berpikir kritis, terlibat langsung dalam memecahkan atau mencari solusi permasalahan yang terjadi disekitar lingkungan siswa. Model PBL juga mengajarkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok sehingga akan lebih memberi ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun masalah berkaitan dengan penelitian ini adalah apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dan semangat gotong royong kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Negeri 16 Sadaniang? Model ini menekankan Siswa untuk bekerjasama dan mengembangkan keterampilan menalar untuk merumuskan ide-ide yang baru (Nafiah, 2014). PBL meningkatkan keaktifan siswa di aspek kognitif dan psikomotorik seperti yang disampaikan dalam penelitian oleh Erikson Simbolon, Jenny Anjelina Br Ginting, Paulinus Tibo dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan Analisis Website Sistem Informasi Akademik (Simak)”.

2. KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan seseorang yang melakukan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku yang relatif menetap (Nugraha, 2020; hal 270). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga sekolah, keluarga, dan lingkungan setempat. Kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat akan memberikan pengetahuan yang cukup untuk peserta didik dalam pergaulannya dengan masyarakat. Inovasi pembelajaran yang dirancang berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran, sistematis, bertahap, menyenangkan dan memperhatikan perkembangan peserta didik serta pengalaman belajar dari

lingkungan yang dimiliki peserta didik akan membantu pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan untuk dipahami oleh setiap peserta didik.

B. Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Ada beberapa karakteristik dalam Kurikulum Merdeka yakni menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila, berfokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam, memberikan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik.

C. Pendidikan Agama Katolik Fase C pada Kurikulum Merdeka

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase C pada Kurikulum Merdeka umumnya adalah kelas V (lima) dan VI (enam) dimana pada akhir Fase C peserta didik memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan; bersyukur dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja; mewujudkan iman dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia; menjunjung tinggi hati nurani; dan membangun semangat moderasi beragama sesuai teladan Yesus Kristus dan ajaran gereja.

D. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dipilih adalah bergotong royong, karena sudah menjadi identitas utama dari bangsa Indonesia dan hingga saat ini masing sering ditemukan di beberapa lingkungan. Siswa memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

E. Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.

Metode PBL / pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu problem/masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran. Pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dalam bentuk kolaborasi. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas sebagai salah satu Upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Anas Salahudin, 2015;24). Peneliti bersama dengan guru pembelajaran berkolaborasi melaksanakan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan menggunakan Siklus Metode Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart (Basrowi H.M, 2008: 68), yang satu siklus penelitian terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setelah tahap Siklus 1 dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan untuk siklus 2 dan seterusnya.

Berikut beberapa tahapan pelaksanaan PTK model Kemmis dan McTaggart (dalam Febriani, dkk, 2016: 3) :

1) Perencanaan,

Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah pada pra observasi sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan mencakup semua langkah- langkah secara rinci. Pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan penelitian di Kelas V SD Negeri 16 Sadaniang dipersiapkan, mulai dari RPP, metode, subjek, teknik dan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) sesuai dengan rencana.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti Bersama guru pembelajaran sebagai upaya perbaikan atau peningkatan hal yang ingin dicapai sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Tindakan yang dilakukan ialah keaktifan peserta didik pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas V SD Negeri 16 Sadaniang sesuai dengan tahapan-tahapan dan RPP yang telah disusun.

3) Observasi

Kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan dalam PTK. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses, hasil atau dampak dari keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas V SD Negeri 16 Sadaniang.

4) Refleksi

Mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan baik itu yang sudah tercapai dan juga yang belum dicapai pada setiap siklus. Melalui refleksi guru akan dapat menetapkan apa yang menjadi kelemahan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal di siklus berikutnya.

Tes hasil belajar kognitif adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan kognitif siswa atau mahasiswa. Tes ini dapat mengukur kemampuan siswa dalam: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, Mencipta. Dalam konteks pendidikan, nilai kognitif dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas-tugas akademik, dan keterampilan analisisnya. Untuk mengukur ranah kognitif, alat ukur yang digunakan adalah tes pilihan ganda.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah salah satu bahan ajar yang dipakai para guru atau pendidik. Menurut Depdiknas (2008), LKPD adalah gambaran yang isinya merupakan tugas yang harus dikerjakan peserta didik, berisi petunjuk, langkah-langkah, dan cara menyelesaikan tugas materi tertentu.

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kategori
81%-100%	Mahir
61%-80%	Cakap
41%-60%	Layak
0%-40%	Baru Berkembang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siklus 1

Model Pembelajaran Problem Based Learning Siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran ke-1 sampai ke-3 (3x35 menit) pada pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.10 WIB.

a. Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *Problem Based Learning* tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Gotong Royong. Sub elemen: a) Saling ketergantungan positif, Menyadari meskipun setiap orang memiliki otonominya masingmasing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya yaitu:

Tabel 4.1. Data Observasi Dimensi P3 (Profil Pelajar Pancasila)

No	NAMA	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Roni	2	3	3	3	3	14	70	Mahir
2	Neldi	2	4	3	4	4	17	85	Cakap
3	Melania	2	3	1	1	2	9	45	Layak
4	Filipus	2	2	2	1	1	8	40	Baru Berkembang
5	Natalia	2	2	1	1	2	8	40	Baru Berkembang

Keterangan:

Mahir : 81-100

Cakap : 61-80

Layak : 41-60

Baru Berkembang : 0-40

Indikator Penilaian

No	Indikator Penilaian
1	Kerjasama Mengamati Soal
2	Percaya Allah memelihara ciptaan seperti Bapa
3	Menghargai teman dalam kelompok
4	Terlibat dalam pelestarian lingkungan
5	Menyadari alam sebagai bentuk keluhuran Tuhan

b. Hasil Akademik Siklus 1

Prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan diukur melalui nilai post-test yang dilakukan

setelah proses pembelajaran. Berikut merupakan hasil pembelajaran Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan yang diperoleh pada siklus 1.

Tabel 4.2. Data Prestasi Akademik Siswa Siklus 1

No	NAMA	Indikator Penilaian				Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4			
1	Roni	3	1	2	3	9	56,25	Cakap
2	Neldi	4	4	3	3	14	87	Mahir
3	Melania	2	2	2	2	8	50	Layak
4	Filipus	2	1	2	1	6	37,5	Baru Berkembang
5	Natalia	2	2	2	1	7	43,75	Layak

2. Hasil Belajar Siklus 2

Model Pembelajaran Problem Based Learning Siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 September 2024 pada jam pelajaran ke-4 sampai ke-6 (3x35 menit) pada pukul 09.25 WIB sampai pukul 11.10 WIB.

a. Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Hampir sama dengan proses pada siklus 1, pada tahapan pengamatan observasi di siklus 2 ini aktivitas pembelajaran Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan dengan metode Problem Based Learning terlaksana selama 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 75 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

Observasi ini bertujuan untuk menilai perkembangan karakter siswa dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, seperti sikap, perilaku, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang konsisten, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kemajuan karakter siswa serta efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Berikut ini adalah hasil penilaian karakter P3 pada siklus 2. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model Problem Based Learning tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Gotong Royong. Sub elemen: a) Saling ketergantungan positif, menyadari meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya yaitu:

Tabel 4.4 Data Observasi Dimensi P3 (Profil Pelajar Pancasila) Siklus 2

No	NAMA	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Roni	3	3	4	4	3	17	85	Mahir
2	Neldi	3	4	4	4	3	18	90	Mahir
3	Melania	3	4	2	2	3	14	70	Cakap
4	Filipus	3	3	3	2	3	14	70	Cakap
5	Natalia	3	3	2	2	3	13	65	Cakap

Keterangan

Mahir : 81-100

Cakap : 61-80

Layak : 41-60

Baru Berkembang : 0-40

Indikator Penilaian

No	Indikator Penilaian
1	Kerjasama Mengamati Soal
2	Percaya Allah memelihara ciptaan seperti Bapa
3	Menghargai teman dalam kelompok
4	Terlibat dalam pelestarian lingkungan
5	Menyadari alam sebagai bentuk keluhuran Tuhan

b. Hasil Akademik Siklus 2

Prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan diukur melalui nilai post-test yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut merupakan hasil pembelajaran Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan yang diperoleh pada siklus 2.

No	NAMA	Indikator Penilaian				Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4			
1	Roni	4	2	3	3	12	75	Cakap
2	Neldi	3	4	3	4	14	91	Mahir
3	Melania	3	2	3	4	12	75	Cakap
4	Filipus	3	2	2	4	11	68,7	Cakap
5	Natalia	3	2	2	4	11	68.7	Cakap

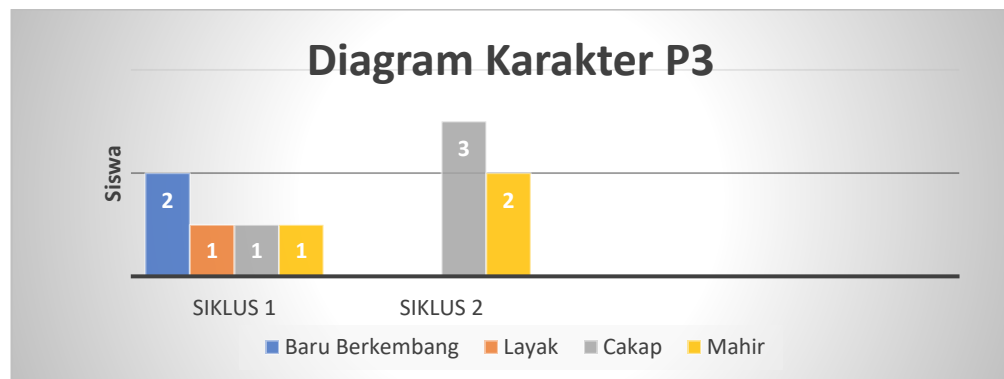
c. Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Dalam rangka mengevaluasi efektivitas pembelajaran Agama Katolik dengan materi "Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan," penting untuk membandingkan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2. Untuk itu, pada bagian ini akan dipaparkan perbandingan karakter P3 dan nilai akademik siswa pada siklus 1 dan siklus 2.

Perbandingan ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan siswa, tetapi juga mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian untuk meningkatkan proses pembelajaran ke depan.

1) Penilaian Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Hasil observasi karakter P3 pada siswa di kelas V (lima) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2. Perbandingan tersebut ditampilkan dalam diagram berikut:



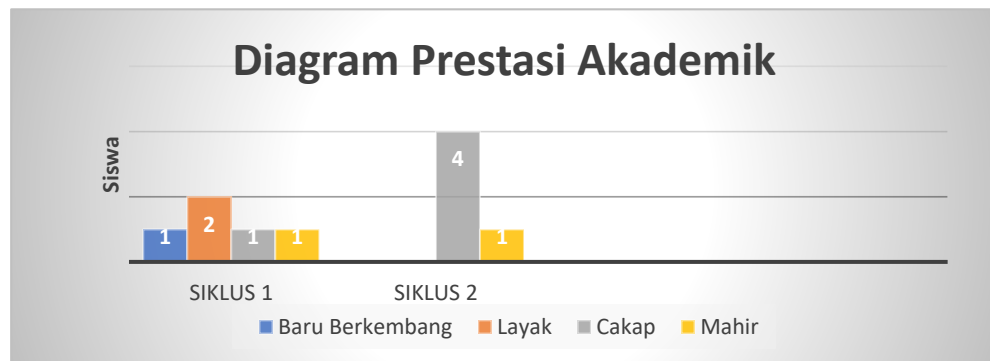
Berdasarkan hasil observasi karakter P3 siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan di kelas V (lima), terdapat perubahan signifikan antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 sebanyak 2 siswa berada dalam kategori Baru Berkembang, 1 siswa dalam kategori Layak, 1 siswa dalam kategori cakap, dan 1 siswa dalam kategori Mahir. Sementara itu, pada siklus 2, terlihat adanya peningkatan, dengan 0 siswa berada dalam kategori Baru Berkembang, 0 siswa dalam kategori Layak, 3 siswa dalam kategori Cakap, dan 2 siswa dalam kategori Mahir.

Perbandingan ini menunjukkan peningkatan yang jelas dalam perkembangan karakter siswa. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan model *Problem Based Learning* yang lebih terstruktur dan interaktif di siklus 2 berhasil mendorong siswa untuk lebih menghayati dan menerapkan nilai-nilai karakter P3 secara lebih baik.

2) Prestasi Akademik Siswa

Perbandingan hasil *post-test* siswa pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan melalui materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan. Secara

detail perbandingan hasil *post-test* pada siklus 1 dan 2 ditampilkan dalam diagram berikut:



Berdasarkan data hasil penilaian *post-test* siswa pada pembelajaran Agama Katolik dengan materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan di kelas V (lima), terjadi peningkatan dalam hasil belajar antara siklus 1 dan siklus 2.

Pada siklus I, sebanyak 1 siswa berada dalam kategori baru berkembang, 2 siswa dalam kategori layak, 1 siswa cakap, dan 1 siswa mahir. Sementara itu, pada siklus 2, tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori baru berkembang dan layak (0 siswa), sedangkan kategori cakap meningkat menjadi 4 siswa dan kategori mahir tetap 1 orang.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam kemampuan siswa. Tidak adanya siswa dalam kategori baru berkembang pada siklus 2 mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan lebih efektif dalam membantu siswa yang kesulitan pada siklus 1. Selain itu, peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori cakap menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh dan mendorong mereka untuk lebih terampil dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus dalam proses pembelajaran dan berdasarkan pembahasan dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara nyata. Model Problem Based Learning (PBL) juga dapat

meningkatkan kolaborasi antar siswa dalam dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil data yang telah diperoleh selama melaksanakan proses pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2. Data tersebut sebagai berikut; (1) Terjadi peningkatan dari segi aspek bergotong royong dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Terlibat Dalam Pelestarian Lingkungan kelas V (lima) fase C di SD Negeri 16 Sadaniang. (2) Dalam target capaian hasil prestasi belajar dengan model Problem Based Learning (PBL) juga terjadi peningkatan dimana dalam tahap siklus 1 menghasilkan nilai 87 dan pada siklus 2 memperoleh hasil 91.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan Kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa; (1) Model Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan materi, situasi dan kondisi siswa dengan keadaan sekolah yang masih banyak memiliki kekurangan. (2) Aspek dari karakter Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada satu elemen dari satu dimensi yang dipilih. (3) Penelitian ini dapat dijadikan referensi para guru dalam proses pembelajaran di kelas saat menerapkan berbagai model pembelajaran di abad 21 khususnya model Problem Based Learning.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugraha Sobron, Sudiatmi Titik, & Suswandari Meidawati. (2020). Studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265-276. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.74>
- Adriani, D., Metoddyus, T. B., & Varetha, L. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas VIII SMPN 2 Sungai Kuyit. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.436>
- Afida, D., & Puspita, A. (2021). Merdeka belajar dan pendidikan kritis Paulo Freire dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 45-61. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.553>
- Ariandi, Y. (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan aktivitas belajar pada model pembelajaran PBL. *Jurnal Pendidikan*, 579-589.
- Elvira, H. R. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 71-78.
- Eni, R., & Sembiring, S. (2023). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memahami materi bunuh diri dan

euthanasia di kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*.

- Madhakomala, A., Layli, A., Fathiyah, N. R., Fransiska, D. P., & Sidiq, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Muljani, S., & Purnomo, A. (2022). Rancangan pembelajaran berkarakteristik dan inovatif abad 21 pada materi gelombang dengan model pembelajaran discovery learning di SMKN 1 Dukuhturi. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.178>
- Patricia, A. (2023). Korelasi PBL dengan keterampilan berpikir siswa kelas X tentang kesetaraan gender di SMAN 4 Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 43-51. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.194>
- Simbolon, E., Ginting, J. A. B., & Tibo, P. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 579-585.
- Wulandari, S. S. (2018). Peningkatan kompetensi profesional guru kewirausahaan melalui lesson study berbasis pantai dan laut. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 69-77. <https://doi.org/10.30>